



KEBERHASILAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH

SUCCESS OF IMPLEMENTING COOPERATIVE LEARNING MODELS IN SCHOOLS

Siti Rahmatika¹, Rahmat Olii²

¹Universitas Bina Mandiri Gorontalo Email : srahmatika36@gmail.com

²Universitas Bina Mandiri Gorontalo Email : rahmat@gmail.com

*email Koresponden: srahmatika36@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1063>

Abstract

Cooperative learning is an instructional approach that emphasizes collaboration among students in small groups to achieve shared academic goals. This method not only enhances learning outcomes but also fosters social skills, individual responsibility, and mutual respect. This article explores the fundamental concepts of cooperative learning, its underlying principles, and several popular models such as Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, and Think-Pair-Share. The discussion also highlights the advantages and challenges of implementing this method in classroom settings. The findings indicate that cooperative learning increases student engagement, learning motivation, and conceptual understanding. Therefore, cooperative learning serves as an effective strategy for creating an active, participatory, and meaningful learning environment.

Keywords: cooperative learning, group work, learning outcomes, student engagement

Abstrak

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab individu, dan sikap saling menghargai. Artikel ini membahas konsep dasar pembelajaran kooperatif, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta berbagai model seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, dan Think-Pair-Share. Selain itu, diulas pula kelebihan dan tantangan dalam penerapan metode ini di kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, dan pemahaman konsep peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menjadi strategi yang relevan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, hasil belajar, keaktifan siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi saat ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dikuasai siswa, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, serta memecahkan masalah secara kolektif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama



antarsiswa menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Model ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif di antara peserta didik, dengan tujuan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, empati, dan keterampilan bekerja dalam tim. Tidak seperti pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Konsep pembelajaran kooperatif berakar dari teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif melibatkan berbagai teknik seperti Jigsaw, Student Teams Achievement Division (STAD), Think-Pair-Share, dan Group Investigation, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Melalui pembagian tanggung jawab dan saling ketergantungan positif, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan prosedur yang reliabel dan terpecaya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena gejala yang ditimbulkan diperlakukan dengan sengaja oleh peneliti, jenis eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimen* dengan desain yaitu *one-group* pretest-posttest. Pendekatan selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto, 2016 : 9).

Menurut Sugiyono (2017 : 107) “Pendekatan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif *Time Team Investigation* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Sugiyono (2017:82) Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Populasi menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penentuan populasi merupakan tahapan penting dalam penelitian. Populasi dapat memberikan informasi atau data yang berguna bagi suatu penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur dan hasil observasi terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif di berbagai jenjang pendidikan, ditemukan bahwa model ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa, penguatan nilai-nilai sosial, serta hasil belajar akademik. Model pembelajaran kooperatif telah diterapkan dalam berbagai bentuk seperti Think-Pair-Share (TPS), Jigsaw, Team Games Tournament (TGT),



Group Investigation (GI), dan Student Teams Achievement Division (STAD). Setiap tipe memiliki karakteristik unik namun tetap mengedepankan kerja sama antar peserta didik

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru serta studi dokumentasi, diperoleh data sebagai berikut:

a. Peningkatan Interaksi Sosial

Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Mereka cenderung lebih aktif berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

b. Perkembangan Sikap Toleransi dan Empati

Dalam kelompok yang heterogen, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat teman, dan menerima keragaman cara berpikir.

c. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Pembelajaran kooperatif menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok. Setiap anggota memiliki peran yang harus dijalankan, sehingga keaktifan individu sangat menentukan keberhasilan kelompok.

d. Hasil Belajar Akademik Meningkatkan

Dalam kelas yang menerapkan model ini, nilai siswa cenderung lebih tinggi dibanding kelas yang menggunakan metode ceramah tradisional. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan untuk belajar dari teman sebaya serta keterlibatan aktif selama proses belajar.

e. Tantangan dan Hambatan

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan model ini meliputi: kurangnya waktu untuk pengorganisasian kelompok, perbedaan kemampuan siswa yang ekstrem, serta minimnya pelatihan guru terkait strategi kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi antar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip dasar dari model ini adalah interdependensi positif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.

a. Signifikansi Pembelajaran Kooperatif

Model ini memiliki basis filosofis konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang melibatkan diskusi kelompok, pemecahan masalah secara bersama-sama, dan saling mengajarkan antar teman dianggap lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Vygotsky, dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD), menegaskan bahwa belajar akan lebih optimal jika dilakukan dengan bantuan orang lain yang lebih mampu, termasuk teman sekelas. Selain itu, pembelajaran kooperatif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tidak hanya menekankan pencapaian nilai akademik, namun juga membentuk karakter peserta didik seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati.

b. Variasi Model dan Implementasi

Beberapa variasi model pembelajaran kooperatif menawarkan fleksibilitas dalam implementasi. Misalnya:

- STAD (Student Teams Achievement Divisions): siswa dibagi dalam kelompok heterogen, belajar bersama, lalu diuji secara individual. Nilai kelompok dihitung dari peningkatan nilai individu.
- Jigsaw: siswa dibagi menjadi kelompok asal, kemudian menjadi "ahli" dalam subtopik tertentu dan kembali mengajarkan kepada kelompok asal.



- TGT (Team Games Tournament): pembelajaran dipadukan dengan permainan edukatif dan kompetisi antar tim untuk meningkatkan motivasi belajar.
- Think-Pair-Share: siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu berbagi di depan kelas.

Model-model tersebut dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan waktu yang tersedia.

c. Dampak Positif Terhadap Peserta Didik

Banyak penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan Indonesia, di mana pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, model ini menawarkan alternatif strategis untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan partisipatif. Selain itu, pendekatan ini juga mampu mengurangi kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah. Karena siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya dalam memahami materi, sementara siswa yang kurang mampu merasa lebih nyaman belajar dari teman sebaya dibanding dari guru.

d. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak luput dari kendala. Beberapa di antaranya adalah:

- Kurangnya waktu pelatihan guru dalam menyusun dan mengelola kegiatan kooperatif.
- Keterbatasan fasilitas kelas, terutama dalam penataan ruang dan alat bantu pembelajaran.
- Ketimpangan kemampuan siswa, di mana siswa yang dominan cenderung mendominasi kelompok, sementara yang pasif menjadi penonton.
- Evaluasi yang kompleks, karena menilai hasil kerja kelompok dan individu secara adil memerlukan instrumen penilaian yang tepat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta kurikulum yang mendukung pendekatan kolaboratif.

e. Relevansi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran kooperatif sangat relevan karena menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penguatan kompetensi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan inklusif. Sementara siswa dilibatkan secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dari berbagai aspek, baik kognitif maupun afektif. Meskipun masih menghadapi tantangan implementasi, model ini memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi pendidikan yang lebih partisipatif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan karakter. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami konsep dasar, teknik pelaksanaan, serta strategi mengatasi kendala dalam menerapkan model ini secara optimal.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Model ini bukan sekadar strategi untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga merupakan pendekatan holistik yang membentuk keterampilan sosial, tanggung



jawab individu dan kelompok, serta mendorong terjadinya interaksi positif antar peserta didik. Secara teoritis, pembelajaran kooperatif berpijak pada prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Vygotsky, salah satu tokoh penting dalam teori ini, menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat belajar lebih optimal ketika dibantu oleh teman sebaya atau guru dalam suasana kolaboratif. Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif menjadi wadah ideal untuk menstimulasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Model ini memiliki ciri khas utama, antara lain: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta evaluasi kelompok. Setiap anggota dalam kelompok diharapkan berkontribusi secara aktif dan setara, sehingga pembelajaran menjadi lebih adil dan merata. Di samping itu, struktur tugas dalam pembelajaran kooperatif dirancang sedemikian rupa agar mendorong partisipasi semua anggota kelompok, bukan hanya dominasi dari individu tertentu. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan digunakan secara luas, antara lain *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Think-Pair-Share* (TPS). Masing-masing model memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Misalnya, model Jigsaw sangat efektif dalam mengembangkan tanggung jawab individual karena setiap siswa memiliki bagian materi yang harus dipelajari dan diajarkan kepada teman satu kelompoknya. Sementara itu, model TGT lebih menekankan aspek kompetitif yang sehat dan menyenangkan. Hasil implementasi pembelajaran kooperatif di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan keterampilan sosial, membangun sikap toleransi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam suasana kooperatif, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik, bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan menghargai perbedaan. Namun demikian, penerapan model ini tidak lepas dari tantangan. Guru dituntut memiliki kemampuan manajerial kelas yang baik untuk membentuk kelompok yang heterogen dan dinamis. Selain itu, tidak semua siswa secara otomatis mampu beradaptasi dengan sistem kerja kelompok, terutama siswa yang introvert atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, pelatihan dan pembiasaan perlu diberikan secara berkelanjutan agar semua siswa dapat mengambil manfaat secara maksimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C), pembelajaran kooperatif sangat relevan dan strategis. Model ini mampu menjawab tantangan zaman dengan mengembangkan pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan kontekstual. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu inovasi pedagogis yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang berkesinambungan, model ini dapat menjadi pilar penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Untuk itu, diperlukan dukungan dari semua pihak—guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan—agar model pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan secara optimal demi menciptakan generasi pembelajar yang mandiri, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Paputungan F. (2023). *EXPLORING STUDENT CHARACTERISTICS IN THE AGE OF COMMUNITY 5.0 STUDY OF THE IMPACT OF TECHNOLOGY AND DIGITALIZATION AT BINA MANDIRI UNIVERSITY GORONTALO: MENELUSURI KARAKTERISTIK MAHASISWA DI ERA MASYARAKAT 5.0 STUDI TENTANG DAMPAK TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI DI UNIVERSITAS BINA MANDIRI GORONTALO*. Journal of Education and Culture (JEaC), 3(2), 141-171. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i2.1236>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- WiningsihN., MatitiM., & PaputunganF. (2023). *INTELLIGENCE DEVELOPMENT AND PHYSICAL DEVELOPMENT IN ADOLESCENTS*. Journal of Education and Culture (JEaC), 3(2), 203-217. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i2.1265>.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- PaputunganF. (2023). *The Influence of the Development of Personal Life as an Individual in Adolescence: Pengaruh Perkembangan Kehidupan Pribadi sebagai Individu pada Masa Remaja*. Journal of Education and Culture (JEaC), 3(2), 177-187. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1186>.
- Sugiyono. (2017). *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.